

AL-MA'AD DALAM AL-QUR'AN

Oleh

Misbahuddin

Dosen Tetap IAIN Manado
misbahuddin@iainmanado.ac.id

ABSTRAK

Berbicara tentang *ma'ad* selalunya terkait dengan hari kiamat (*yaum al-qiyamah*). Ketika menyebut *yaum al-qiyamah*, yang terbayang dalam benak kita adalah dahsyatnya kehancuran alam semesta ini sebagai akhir dari kehidupan, perhitungan Allah serta hari pembalasan dan keadilan-Nya. *Al-Ma'ad* merupakan penegasan keyakinan akan berakhirnya alam duniawi dan berganti dengan alam akhirat untuk manusia bangkit mempertanggung jawabkan segala perbuatannya selama hidup di dunia. Kata *al-Ma'ad* terambil dari akar kata “’Ada, “Ya’udu” artinya kembali. *Al-Ma'ad* berarti tempat kembali, yakni tempat kembalinya segala sesuatu. Dan Akhirat adalah tempat kembali (yang diperuntukkan) bagi ummat manusia. Eksistensi *Al-Ma'ad* sebagai sebuah keniscayaan yang wajib diimani oleh setiap manusia dapat diungkap melalui penggunaan dalil-dalil *naqli* sebagai yang terdapat dalam al-Qur'an ataupun dengan petunjuk *aqli* baik secara logika/argumentatif maupun dengan analisa terhadap fenomena alamiah.

Kata-kata Kunci: filosofi, *al-ma'ad*

ABSTRACT

Talking about *ma'ad* is always relating to the day of resurrection (*yaum al-qiyamah*). When the *yaum al-qiyamah*, who appeared in mind we are were destruction the universe as the end of life, and god and as the pay of jugdes. *Al-ma'ad* which was a confirmation the confidence for the end of the world and the hereafter to manusia rise mempertanggung jawabkan everything during life in the world. *Al-ma'ad* is taken of word of 'ada ya'udu is meaning back. *Al-ma'ad* which means return, the the return. And the hereafter is the resort for nations man. Existence of *al-ma'ad* which certainly a a certainty to every handled his men through the use of *naqli* as hereafter in the book and *aqli* or guidance *aqli* whether / argumentative logic and natural analysis to phenomena.

Keywords: *philosophy, al-ma'ad*

Pendahuluan

Pembicaraan tentang *ma'ad*, akan selalunya berhubungan dengan peristiwa kiamat (*yaum al-qiyamah*). Dalam *yaum al-qiyamah*, yang terbayang dalam benak kita

adalah dahsyatnya kehancuran alam semesta ini sebagai akhir dari kehidupan, perhitungan Allah serta keadilan-Nya. *Al-Ma'ad* merupakan penegasan keyakinan akan berakhirnya alam duniawi dan berganti dengan alam akhirat untuk

manusia bangkit mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di dunia selama hidup.

Kedudukan iman kepada hari akhir atau hari kebangkitan merupakan bagian ushuluddin yang mesti dimiliki oleh semua agama selain ketuhanan dan kenabian. Artinya, kita meyakini dengan pasti kebenaran terjadinya hari kebangkitan atau hari akhir sebagai tempat untuk menerima segala balasan kehidupan di dunia yang telah dilakukan oleh manusia baik berdasarkan nash (al-Quran dan hadis) maupun akal.

Hari kebangkitan merupakan suatu masa yang pasti akan terjadi. Hanya saja, kita tidak mengetahui secara pasti kapan waktu yang dijanjikan Allah itu akan datang. Hari kiamat merupakan keadilan yang Allah beri hamba-hamba-Nya. Allah tidak bertindak zalim waktu itu, tetapi Allah sedang berlaku adil atas apa yang telah kita lakukan selama kita hidup di dunia. Karena sesungguhnya, setiap amal buruk manusia dan jin adalah bahan bakar neraka sedangkan amal baik manusia menjadi pembentuk surga.

Pengertian *al-Ma'ad*

Kata *al-Ma'ad* terambil dari akar kata “’Ada, “Ya’udu” artinya kembali. *Al-*

Ma'ad berarti tempat kembali.¹ Menurut Ibn Faris, kata *al-Ma'ad* bermakna “tempat kembalinya segala sesuatu, dan Akhirat adalah tempat kembali (yang diperuntukkan) bagi umat manusia.”²

Penelusuran penulis terhadap kata ini di *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an* tidak diketemukan penggunaannya untuk makna sama sebagai tersebut di atas, pemaknaan sebagai tempat kembali yang terpakai adalah kata derivasinya dalam bentuk *fi'il Mudhari'* dengan memakai kata “*Nu'idu*” pada QS. Al-anbiya':104:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السَّجِّ لِلْكُتُبِ كَمَا
بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْهَا إِنَّا كُنَّا فَعَلِينَ
١٠٤

Terjemahnya:

(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya/mengembalikannya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.

Keraguan Terhadap Hari Akhir

Sebagai fondasi agama, keyakinan pada hari akhir bersifat mutlak. Akan tetapi, dalam setiap babakan sejarah, tetap saja ada orang-orang yang meragukannya. Dengan analisa sederhana, pengingkaran terhadap hari akhir didasari pada beberapa jenis keraguan, sebagai berikut:

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 284.

²Abu al-Husaen Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Ihya al-Turas al-'Arabiyy, 2001), h. 181.

1. Keraguan mengembalikan yang telah tiada. Keraguan ini didasari pada prinsip filsafat yang menyatakan 'mustahilnya mengembalikan yang telah tiada' yang berpijak pada kemustahilan diri secara substansial. Maksudnya, mereka menganggap bahwa manusia hanyalah susunan materi yang kemudian mati dan hancur, sehingga tidak mungkin diadakan kembali, karena jika diadakan itu berarti manusia yang lain, "*Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka; "apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" orang-orang itulah yang kafir kepada Allah; orang-orang itulah yang diletakkan belunggu dilehernya; mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya.*" (Q.S Ar-Ra'd: 5); "*Maka, apakah Kami letih dengan penciptaan pertama? Sungguh mereka dalam keraguan tentang penciptaan yang baru.*" (Q.S. Qaf:15).
2. Keraguan karena ketidakmungkinan tubuh dihidupkan kembali. Hal ini berdasarkan asumsi mengenai kemustahilan terjadinya. Artinya, meskipun mereka tidak memutahilkan secara substansial (kemustahilan diri) seperti pada keraguan pertama, akan kembalinya ruh ke tubuh, akan tetapi

mereka meragukan kembalinya ruh tersebut secara aktual (bi al-fi'l) dan kejadian riilnya tergantung pada kondisi tubuh dan syarat-syarat penting (seperti rahim, perkawinan, dll), yang ternyata sudah tidak ada lagi, sehingga tubuh yang telah hancur tersebut kehilangan potensi untuk hidup kembali, Mereka berkata: "*Apabila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?" Katakanlah: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu..."* (QS. Al-Isra: 49-51).

3. Keraguan terhadap kemampuan pelaku. Artinya, Bagaimana kita tahu bahwa Allah memiliki kemampuan untuk menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal? "*Maka mereka akan berkata: "Siapakah yang menghidupkan kami?" Katakan: "Dialah yang telah menciptakan kamu pada kali pertama."* (QS. Al-Isra: 51); "*Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami tapi lupa dengan penciptaannya sendiri dan berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-tulang yang telah kancur-lebur ini?" Katakan: Yang pertama kali menciptakannya, Dialah yang akan menhidupkannya".* (QS. Ya Sin: 78-79)

4. Keraguan terhadap ilmu pelaku, yaitu bagaimana Allah dapat membedakan sekian banyak jenis makhluk yang telah bersama hancur luluh dan menyatu? Bagaimana Allah mengingat berbagai tindakan makhluk-Nya? Singkatnya apakah Allah memiliki pengetahuan untuk membangkitkan semua makhluk dan membalasnya, “*Bagaimana mereka yang hidup pada kurun waktu pertama? Musa menjawab, ‘Sesungguhnya ilmu itu berada pada Tuhanku di dalam satu kitab. Tuhanku tidak sesat dan tidak pernah lupa.’*” (Q.S. Thaha: 51); “*Katakanlah, ‘yang telah menghidupkannya kembali itu adalah yang telah menciptakannya pertama kali dan Dia Maha Tahu akan segala ciptaan-Nya.’*” (Q.S. Ya Sin: 79).

Kalau kita cermati sanggahan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mempercayai adanya hari pembalasan adalah dikarenakan ketidakmampuan mereka mencerna proses kehidupan atau kebangkitan kembali setelah kematian atau setelah kiamat. Permasalahan kebangkitan ini sebenarnya telah lama menjadi perbincangan sains, filsafat, dan juga agama. Islam sebagai agama yang sempurna dengan banyak ahlinya telah menjawab berbagai keberatan mereka,

“*Apakah mereka tidak memperhatikan sesungguhnya Allah—yang telah menciptakan langit dan bumi dan tidak merasa lelah dengan menciptakan itu semua—Maha Kuasa untuk menghidupkan kembali orang yang telah mati. sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*” (QS. Al-Ahqaf: 33).

Ada pepatah terkenal yang sering kita dengar, yaitu ‘jika ada pertemuan maka ada perpisahan’, ‘jika ada awal maka ada akhirnya’. Ungkapan ini memiliki nilai pemikiran yang dalam yang mengindikasikan adanya pasangan dalam tatanan alam semesta. Karenanya, setelah kita mengakui tentang adanya asal mula keberadaan (mabda), maka selayaknya pula kita mengakui akhir dari keberadaan (Al-Ma’ad). Namun, agar keyakinan kita semakin kokoh dan utuh akan terjadinya hari akhir, maka akan diturunkan beberapa argumentasi baik secara akal maupun menurut wahyu. Penggunaan wahyu dalam hal ini, sudah dapat digunakan karena kita telah membuktikan kenabian dan kebenaran wahyu. Argumentasi-argumentasi tersebut adalah sebagai berikut³:

1. Argumentasi Gerakan. Gerakan didefenisikan dengan keluarnya suatu potensi yang mungkin menjadi sebuah

³www.alhassanain.com/indonesian/.../001.html (20 Mei 2011).

kenyataan yang dimungkinkan. Setiap gerakan punya tujuan, karena alam semesta ini bergerak dan setiap yang bergerak punya tujuan sebagai tempat terakhir atau tempat peristirahatan ketika sampai, maka berarti alam semesta yang selalu bergerak ini punya tempat peristirahatan atau tempat perhentian terakhir. Inilah yang dikenal dengan *ma'ad* (hari akhir).

2. Argumentasi kebenaran). Allah adalah Haq, karenanya Dia niscaya menampakkan kebenaran disamping kemunafikan dan kekafiran sebagai tempat berakhir. Jadi munculnya kebenaran secara nyata merupakan tempat berakhir alam fisik maupun metafisik. Perwujudan kebenaran ini disebut dengan hari akhir (*ma'ad*).
3. Argumentasi kebijaksanaan. Allah melakukan perbuatan dengan tujuan dan hikmah karena Dia merupakan wujud kesempurnaan mutlak yang tidak terbatas dan tidak membutuhkan. Karena Dia Maha Bijak maka tidak akan keluar dari-Nya perbuatan tanpa tujuan, sebab itu terjadinya *ma'ad* dan adanya tujuan bagi alam penciptaan adalah dharuri (keniscayaan). Kehidupan dunia tidak mungkin merupakan tujuan akhir penciptaan manusia, karena keterbatasannya (terikat ruang dan waktu), bahkan dipenuhi berbagai macam persoalan yang menghadangnya,

kemudian mati dan berakhirlah segala sesuatu? Tidak mungkin Tuhan berbuat kesia-siaan seperti ini, Karena tujuan mesti berakhir maka alam mempunyai akhir tujuan yaitu *ma'ad*. [2]

4. Argumentasi kasih sayang. Rahmat Allah adalah pemberian kesempurnaan pada setiap yang berpotensi untuk sempurna. Setiap yang berpotensi untuk sempurna, maka Allah akan memberikan rahmat kepadanya, karena yang dimaksud dengan rahmat Allah adalah pelimpahan kesempurnaan-Nya. Adapun prinsip kesempurnaan menghendaki, dengan rahman dan rahim-Nya, Allah swt terus menerus memberikan limpahan anugerah yang tiada henti untuk tercapainya sebuah kesempurnaan diri (*al-takamul al-basyari*). Kehidupan tanpa tujuan adalah kehidupan yang sia-sia, karena itu Allah mustahil melakukan kesia-siaan, karenanya tujuan utama bagi seluruh makhluk adalah kesempurnaan. Alam semesta inipun akan mengalami penghancuran untuk mencapai kesempurnaannya. Inilah yang disebut hari akhir (*al-ma'ad*).
5. Argumentasi Keadilan. Prinsip keadilan menunjukkan bahwa setiap perbuatan mesti mendapatkan balasan yang sesuai, bagi perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Sedangkan di dunia ini kita sering melihat

ketidakadilan berlangsung tanpa henti, maka sudah sewajarnya Allah mempersiapkan suatu masa pembalasan yang seadil-adilnya. Itulah hari akhir, yang disebut juga dengan hari pembalasan.

6. Argumentasi keterbatasan. Setiap yang terbatas pasti berawal dan berakhir. Karena alam ini terbatas maka ia akan berawal dan juga pasti berakhir. Berakhirnya alam dunia ini, akan memasuki alam akhirat, inilah yang disebut ma'ad.

Fenomena Alam: Dalil Aqli Terhadap Keniscayaan *al-Ma'ad*

Al-Qur'an juga menjelaskan dalil-dalil akal atas keniscayaan *Ma'ad*, di samping adanya janji Ilahi yang bersifat pasti untuk menyempurnakan bukti atas manusia melalui wahyu, sebagaimana akan kita bahas pada pelajaran berikutnya, *Insyah Allah*.

Pertama: Keluarnya Tumbuh-tumbuhan dari Bumi

Dilihat dari sisi bahwa kehidupan itu mendahului kematian, ihwal menghidupkan kembali manusia setelah kematiannya mirip sekali dengan ihwal keluarnya tumbuh-tumbuhan dari dalam perut bumi setelah kering dan kematiannya.

Setiap manusia waras dan mau menggunakan pikirannya untuk merenungkan fenomena yang sering terjadi

di hadapan matanya, sudah cukup mendapatkan pelajaran bahwa kehidupan di alam lain amat mungkin bisa terjadi setelah kematian di dunia ini. Hanya saja, karena begitu kerapnya manusia menyaksikan fenomena semacam ini membuat mereka lalai dan menganggap kejadian itu suatu hal yang biasa. Padahal, kejadian semacam itu tidak jauh berbeda dengan cara menghidupkan kembali manusia setelah kematiannya dari sisi munculnya kehidupan yang baru di alam lain. Oleh karena itu, untuk mengikis anggapan bahwa kejadian itu merupakan kebiasaan belaka, Al-Qur'an selalu mengingatkan dan memfokuskan perhatian manusia terhadap fenomena itu dan menjelaskan kepada mereka bahwa hal itu mirip dengan terjadinya Hari Kebangkitan. Allah SWT berfirman, "*Perhatikanlah tanda-tanda rahmat Allah, bagaimana Dia menghidupkan bumi yang telah mati. Sesungguhnya Dialah yang menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (QS. Ar-Rum: 50)

Kedua: Tidurnya Ashab al-Kahfi

Setelah memaparkan peristiwa nyata yang amat menakjubkan dan banyak memberikan pelajaran berharga, Al-Qur'an mengingatkan kita, "*Dan demikian pula Kami mempertemukan manusia dengan mereka, agar manusia itu mengetahui,*

bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya." (QS. Al-Kahfi: 21).

Tidak diragukan lagi bahwa peristiwa yang sangat menakjubkan ini membawa manfaat besar. Yaitu, ketika sekelompok anak muda yang hatinya dipenuhi iman telah tidur di dalam gua "Kahfi" begitu panjang, yakni selama tiga abad, tepatnya selama 300 tahun Syamsiyah atau 309 tahun Qamariyah. Setelah melewati masa yang begitu lama, mereka bangun dari tidurnya yang nyenyak itu.

Menyimak kisah "Ashab al-Kahfi" ini sangat efektif dalam mengarahkan umat manusia untuk menyadari kemungkinan terjadinya Ma'ad, serta menyingkirkan keraguan-keraguan dari dalam hatinya. Karena, setiap peristiwa tidur—walaupun mirip dengan kematian (tidur adalah saudaranya mati), dan setiap keterjagaannya mirip dengan terjadinya kehidupan setelah kematian—namun dalam kejadian tidur yang wajar sebagaimana kita alami setiap malam, organ-organ tubuh manusia itu tetap bekerja dan aktif. Oleh karena itu pada kejadian tidur-bangun biasa ini, kembalinya ruh ke tubuh setelah tidur bukanlah hal yang menakjubkan bagi umumnya orang. Akan tetapi, tubuh yang tidak pernah diberi makanan selama 300 tahun—menurut perhitungan manusia dan

secara natural—pasti akan mengalami pembusukan, kematian dan tidak mungkin layak bagi ruh untuk kembali kepadanya. Hal ini sesuai dengan hukum alam yang berlaku di dunia ini.

Peristiwa yang menakjubkan ini dapat menyadarkan manusia akan hukum lain di balik hukum-hukum alam ini, dan membuat mereka paham bahwa kembalinya ruh ke tubuh tidak mesti terbatas pada terpenuhinya sebab-sebab dan kondisi-kondisi alami yang wajar. Dengan demikian, adanya kehidupan baru di alam lain pasca kematian tak ubahnya dengan peristiwa "Kahfi" tersebut. Artinya, Ma'ad dan Hari Kebangkitan bukanlah sesuatu yang mustahil, bahkan pasti terjadi sesuai dengan janji Allah SWT.

Ketiga: Hidup-kembalinya Hewan

Al-Qur'an juga mengkisahkan hidup kembalinya sebagian binatang dengan cara yang tidak wajar. Antara lain, hidup kembalinya empat ekor burung di tangan Nabi Ibrahim as, seekor binatang tunggangan sebagian nabi, sebagaimana yang akan kami bawakan kisahnya. Maka, manakala menghidupkan kembali hewan itu mungkin terjadi, tentu menghidupkan kembali manusia bukanlah hal yang mustahil.

Keempat: Hidupnya Kembali Sebagian Manusia di Dunia

Lebih penting dari seluruhnya ialah kejadian hidupnya kembali seorang manusia di dunia ini. Seperti yang disinggung oleh Al-Qur'an, yaitu kisah salah seorang nabi Bani Israil. Allah SWT berfirman, "*Perhatikanlah kisah seseorang yang melewati suatu negeri yang telah roboh dan hancur. Ketika itu ia berkata, 'Bagaimanakah Allah menghidupkan kembali negeri ini yang telah hancur?' Maka dengan serta merta Allah mematikan orang itu selama 100 tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Kepadanya Allah bertanya, 'Sudah berapa lamakah kamu tinggal di sini?' Ia menjawab, 'Aku telah tinggal di sini sehari atau setengah hari saja.' Allah berfirman, 'Sebenarnya kamu tinggal di sini sudah seratus tahun. Lihatlah makanan dan minuman yang masih utuh, dan lihat pula keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Sesungguhnya Kami akan menjadikan kamu sebagai tanda kekuasaan Kami atas manusia. Dan lihatlah tulang belulang keledaimu itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, lalu Kami membalutnya dengan daging.' Tatkala semua itu telah nyata baginya, ia pun berkata, "Kini aku betul-betul yakin bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. Al-Baqarah: 259)

Pada tempat lain, Allah SWT memaparkan kisah Nabi Musa as bersama sekelompok kaum Bani Israil, "*Dan*

ingatlah ketika kalian berkata, 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas.' Karena itulah kalian ditebas halilintar, sedang kalian sendiri menyaksikannya. Setelah itu Kami hidupkan kalian kembali setelah kematian kalian, agar kalian bersyukur kepada Kami." (QS. Al-Baqarah: 55-56)

Begitu juga cara menghidupkan kembali seorang Bani Israil di zaman Nabi Musa as melalui salah satu bagian tubuh sapi yang disembelih. Kisah ini terdapat di surat Al-Baqarah. Penamaan surat ini dengan nama itu juga lantaran kisah ini. Di akhir kisah, Allah SWT berfirman, "*Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepada kalian akan tanda-tanda kekuasaan-Nya supaya kalian mengerti.*" (QS. Al-Baqarah: 72-73)

Demikian pula menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati melalui mukjizat Nabi Isa as. Contoh-contoh di atas ini dapat diangkat sebagai bukti atas kemungkinan terjadinya *Ma'ad*.

Term-Term Yang Semakna Dengan Al-Ma'ad

1. Al-Mashir

Penggunaan kata ini dapat dijumpai di sejumlah ayat, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 285.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ
وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."

Penggunaan yang sama pun dapat dilihat pada QS. Al-Imran: 28, QS. Al-Maidah: 18, QS. Al-Hajj: 48, QS. Luqman: 14, QS. Fathir: 18, QS. Ghafir: 3, QS. Al-Syura: 15⁴.

2. Al-Ma'ab

Penggunaan kata ini dapat dilihat pada QS. Ali Imran: 14.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan,

binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Demikian pula yang terdapat dalam QS. Al-Ra'd: 29, QS. Shad: 25, 40, 49, 55, QS. Al-Naba': 22, 39.

3. Al-Ba'ts

Secara etimologis, kata *ba'ts* berarti *al-itsārah* (memindahkan), *al-tawjīh* (mengarahkan) dan *al-tanbīh* (mengingatkan). Al-Ṭabarī menjelaskan, asal makna kata *ba'ts* adalah *itsārah al-syay' min maḥallih* (memindahkan sesuatu dari tempatnya), seperti pada kalimat berikut, *ba'atsa fulān rāḥilatah, izā atsārahā min markabihā li al-sayr* (seseorang menjalankan binatangnya, apabila ia memindahkan dari tempat tunggangannya untuk berjalan).

Makna kata *ba'ts*, selain menjalankan, juga mempunyai makna mengeluarkan atau menghidupkan, bergantung pada hubungannya dengan kata lain, misalnya *al-mawtā yab'atsuhumullāh*, artinya Allah menghidupkan (membangkitkan) orang-orang yang sudah mati. `Aṭif al-Zayn membagi makna kata *ba'th* menjadi dua, pertama, *ba'ts basyarīy*, seperti *ba'atsa al-ba'ir* (seseorang memperjalankan unta), dan kedua, *ba'ts ilāhīy*, yang dibagi menjadi: 1) *ijād al-*

⁴Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadis, t.t), h. 417.

a`yān wa al-ajnās wa al-anwā` (mewujudkan materi, jenis, dan macammacam makhluk yang ada di dunia), 2) *ihyā` al-mawtā* (menghidupkan orang-orang yang sudah mati)⁵ Demikian juga Ibn Manzūr, membedakan makna kata *ba`ts* menjadi dua: pertama, *al-irsāl* (mengutus), seperti Allah mengutus para rasul, dan kedua, *al-ihyā` li al-mawtā* (menghidupkan orang-orang yang sudah mati)⁶

Kata *ba`ts*, selain mempunyai makna *ithārah al-shay` wa tawjihuhū* (memindahkan dan mengarahkan), juga mempunyai makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimatnya,⁷ misalnya, makna “mengutus”, seperti dalam surat 2 (al-Baqarah) ayat 129, “mengangkat derajat”, seperti dalam surat 17 (al-Isrā`) ayat 79, “bangun tidur”, seperti dalam surat 18 (al-Kahf) ayat 19, dan seterusnya. Sedangkan akar kata *ba`ts* yang mempunyai arti menghidupkan, misalnya, surat 23 (al-Mu`minūn) ayat 16, yang menegaskan bahwa Allah akan membangkitkan manusia dari kuburnya.

4. *Nasyr*

Sedangkan kata *nasyr*, secara etimologis, berarti *basāṭa* (membentangkan), *adhā`a* (menyiarkan), *farraqa* (memisahkan atau menyebarkan).

⁵Aṭīf al-Zayn, *Mu`jam Tafṣīr Mufradāt Alfāz al-Qur`ān al-Karīm* (Libanon: al-Dār al-Ifriqīyah al-`Arabīyah, 2001), 119-120.

⁶Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*, Jilid 2 (Beirut: Dār Ṣādir, 2000), 108.

Apabila kata tersebut mengalami proses afiksasi, yaitu mengikuti pola *wazan* “*af`ala*”, maka akar kata *nasyr* berubah menjadi *ansyara*, yang berarti *aḥyā* (menghidupkan).⁸ Sedangkan kata *nusyūr* adalah bentuk *maṣdar* dari kalimat, *nasyara al-mayyit izā ḥayīya* (mayat itu bangkit apabila ia hidup). Di dalam al-Qur`ān surat 25 (al-Furqān) ayat 47, kata *nusyūrā* dalam klausa *waja`ala al-nahāra nusyūrā*, mempunyai makna “bangun untuk berusaha”. Dengan demikian, kata *nasyr* berkaitan dengan aktifitas manusia sebagai khalifah dalam rangka memakmurkan bumi. Karena itu, apa saja yang dilakukan di dunia, maka di akhirat akan dimintai pertanggungjawabannya. Berdasarkan penjelasan ini, makna kata *nasyr* yang dimaksud dalam beberapa ayat adalah Allah menghidupkan orang-orang yang sudah mati pada saat perhitungan amal.

Dengan demikian, makna kata *nashr* bukan sekedar “kebangkitan” yang hanya merujuk pada sebuah referent tertentu yang telah menjadi kesepakatanbersama (*arbitrer*), tetapi ada perbedaan karakteristik makna bahasa, ketika al-Qur`ān mengungkap kebangkitan melalui akar kata *ba`ts* dan *nashr*. Kata *ba`ts* beserta derivasinya, mengarah pada

⁷Al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Mu`jam Mufradāt Alfāz al-Qur`ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 51.

⁸Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*, Jilid 14, 256.

pengertian kebangkitan manusia dari alam kubur pada saat hari kiamat telah terjadi, sedangkan akar kata *nasyr*, lebih terfokus kepada kebangkitan manusia untuk menjalani perhitungan amal, sebagai pertanggung jawaban atas perbuatan yang dilakukan.

Kata *nasyr*, selain memiliki makna *basata* (membentangkan), juga memiliki beberapa jenis makna sesuai dengan konteks kalimatnya,⁹ misalnya, makna “terbuka”, seperti dalam surat 17 (al-Isrā') ayat 13, “bangun untuk”, seperti dalam surat 25 (al-Furqān) ayat 47, “berkembang biak”, seperti dalam surat 30 (al-Rūm) ayat 20, “keluarlah”, seperti dalam surat 33 (al-Aḥzāb) ayat 53, “berterbangan”, seperti dalam surat 54 (al-Qamar) ayat 7, dan “membangkitkan”, seperti dalam surat 67 (al-Mulk) ayat 15. Akar kata *nasyr* yang mempunyai arti membangkitkan manusia setelah kematian, misalnya, surat 80 (ʿAbasa): 22, yang menceritakan sikap

orang-orang kafir yang sombong. Kemudian Allah mematikan mereka, lalu dibangkitkan kembali untuk diminta pertanggung jawabannya.

Penutup

1. Eksistensi *Al-Ma'ad* sebagai sebuah keniscayaan yang wajib diimani oleh setiap manusia dapat diungkap melalui penggunaan dalil-dalil *naqli* sebagai yang terdapat dalam al-Qur'an ataupun dengan petunjuk *aqli* baik secara logika/argumentative maupun dengan analisa terhadap fenomena alamiah.
2. *Al-Ma'ad* (tempat kembali) diungkapkan oleh al-Qur'an dalam beberapa varian istilah (*al-Mashir*, *al-Ma'ab*, *al-Ba'ts* dsb)
3. Semoga dengan seringnya mengingat *al-Ma'ad* perilaku umat manusia akan semakin terkontrol dan lebih bijak memaknai perjalanan hidupnya di dunia yang sementara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Husaen Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Ihya al-Turas al-'Arabiyy, 2001).
- Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.).
- Aṭīf al-Zayn, *Mu'jam Tafsīr Mufradāt Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Libanon: al-Dār al-Ifriqīyah al-'Arabīyah, 2001).

⁹ al-Aṣḥānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, 514.

Ibn Manẓūr, *Lisān al-Arab*, Jilid 2 (Beirut: Dār Ṣādir, 2000).

Ibn Manẓūr, *Lisān al-Arab*, Jilid 14 (Beirut: Dār Ṣādir, 2000).

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).

Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadis, t.t).

www.alhassanain.com/indonesian/.../001.html (20 Mei 2011).